

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kriteria Entitas Mikro Kecil dan Menengah

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjelaskan bahwa terdapat kriteria entitas mikro, kecil, dan menengah yaitu :

1. Kriteria Usaha Mikro, memiliki kriteria sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil, memiliki kriteria sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah, memiliki kriteria sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2 Persediaan

2.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu bagian dari aset lancar perusahaan yang digunakan dalam menunjang aktivitas perusahaan dan memiliki pengaruh yang besar bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan dagang dan manufaktur, yang salah satu kegiatannya menjual barang, persediaan barang dagang yang tersedia dan dimiliki untuk dijual, merupakan aset yang berpengaruh besar bagi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) tahun 2018 menjelaskan bahwa :

“Persediaan adalah aset :

- a. Untuk dijual dalam kegiatan normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut Giri (2017:63) “Persediaan adalah aset yang dimiliki suatu entitas untuk dijual kembali atau dikonsumsi selama periode tertentu. Di dalam perusahaan dagang jenis persediaan terdiri dari : (1) persediaan barang dagang, dan (2) persediaan supplies”. Menurut Kieso (2019:499) “Persediaan (*inventories*) merupakan *item* aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”. Menurut Dewi (2018:168) “Persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, dan bahan yang di proses dalam proses produksi atau bahan yang disimpan untuk produksi”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah aset lancar perusahaan yang tersedia dan untuk dijual atau digunakan sendiri oleh perusahaan dalam proses produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup perusahaan. Persediaan juga merupakan aset yang dibutuhkan dalam menunjang aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Setiap perusahaan tentu memiliki persediaan yang berbeda-beda sesuai dengan aktivitas usaha yang dilakukannya. Harjanta (2017:83) menjelaskan, jenis-jenis persediaan sebagai berikut :

1. Persediaan Barang Dagang
Persediaan yang berada di gudang yang tersedia dan akan di distribusikan kepada konsumen untuk dijual atau dikonsumsi sendiri.
2. Persediaan Lain-lain
Persediaan lain-lain berupa persediaan, seperti kardus, alat-alat kantor, dan sebagainya yang biasanya dipakai dalam jangka waktu pendek.
3. Persediaan Bahan Baku
Persediaan bahan baku diperoleh dari sumber lain seperti supplier atau hasil alam, sebagai bahan mentah yang akan diolah menjadi barang jadi.

4. **Persediaan Barang dalam Proses**
Persediaan barang dalam proses merupakan persediaan yang masih berada dalam proses pengerjaan dan memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang dijual.
5. **Persediaan Bahan Penolong**
Persediaan bahan penolong meliputi semua bahan yang digunakan untuk keperluan produksi, namun bukan merupakan bahan utama yang membentuk barang jadi. Bahan-bahan yang dikategorikan sebagai kelompok persediaan bahan penolong antara lain minyak pelumas untuk mesin pabrik, lem dan benang untuk menjilid buku-buku pada perusahaan percetakan.
6. **Persediaan Barang Jadi**
Persediaan barang jadi meliputi barang yang telah selesai dan proses produksi dan siap untuk dijual. Persediaan ini umumnya dinilai sebesar jumlah harga pokok bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.

Martani (2016:246) menjelaskan, persediaan diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan perdagangan, baik ritel maupun grosir, mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*Merchandise Inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli dari supplier atau perusahaan manufaktur oleh perusahaan dagang untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.
2. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan memiliki banyak ragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*Work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku (*Raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.
3. Bagi perusahaan jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya dikelompokkan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan *overhead* yang dapat diatribusikan.

Kieso (2019:499) menjelaskan bahwa :

1. Perusahaan dagang, biasanya membeli barang dagang dalam bentuk yang siap untuk dijual. Perusahaan melaporkan biaya dari unit yang tidak terjual sebagai persediaan barang dagang (*Merchandise Inventory*). Hanya terdapat satu akun persediaan barang dagang, dalam laporan keuangan.
2. Perusahaan manufaktur, memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagang. Meskipun setiap perusahaan menghasilkan produk yang berbeda-beda, biasanya memiliki tiga akun persediaan, yaitu

bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Perusahaan manufaktur juga terkadang memiliki akun persediaan perlengkapan dalam menghasilkan suatu produk.

Berdasarkan uraian klasifikasi persediaan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dagang, dalam melakukan aktivitas utamanya menjual barang dagang, hanya memiliki satu persediaan yaitu persediaan barang dagang. Perusahaan manufaktur dalam melakukan aktivitasnya untuk menghasilkan suatu produk yang akan dijual kepada perusahaan dagang, memiliki 4 jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong (pelengkap), persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Berbeda dengan perusahaan jasa, yang mana aktivitasnya memberikan pelayanan atau jasa, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam perusahaan jasa terdapat persediaan yang disimpan, meskipun kegiatannya bukan menjual barang dagang.

2.2.3 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan diperlukan oleh setiap perusahaan untuk melihat kelancaran proses produksi dan penjualan. Kelebihan persediaan dapat mempengaruhi tingkat perencanaan biaya yang tinggi dan dapat membuat penumpukkan terhadap persediaan sehingga mungkin dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki kekurangan persediaan dapat menghambat proses penjualan kepada konsumen, yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan konsumen terhadap perusahaan.

Menurut Herjanto (2013:238), mengatakan bahwa :

pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan, jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan berbeda-beda untuk setiap perusahaan pabrik, tergantung dari volume produksinya, jenis perusahaan dan prosesnya.

Setiap perusahaan perlu melakukan perencanaan dan pengendalian terhadap persediaan. Setiap perusahaan baik yang memproduksi atau membeli barang, memerlukan sistem akuntansi yang akurat dengan catatan yang tepat. Perusahaan mungkin kehilangan penjualan dan pelanggan jika tidak memiliki persediaan produk dalam model, kualitas, dan kuantitas yang diinginkan. Selanjutnya,

perusahaan harus berhati-hati dalam memantau tingkat persediaan untuk membatasi pembiayaan atas kepemilikan sejumlah besar persediaan.

Menurut Warren (2017:344) menjelaskan bahwa “Tujuan utama dari pengendalian atas persediaan adalah untuk melindungi persediaan dari kerusakan atau pencurian dan melaporkan persediaan dalam laporan keuangan”. Menurut Hery (2019:93), ada dua tujuan utama diterapkannya pengendalian terhadap persediaan, yaitu :

1. Mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan.
2. Menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Pengendalian atas persediaan dimulai pada saat barang diterima (yang dibeli dari pemasok). Pengendalian terhadap persediaan juga seringkali melibatkan bantuan alat pengaman, seperti kaca dua arah, kamera, sensor magnetik, kartu akses gudang, dan sebagainya termasuk petugas keamanan.

Penggunaan sistem persediaan perpetual untuk perusahaan dagang merupakan alat pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai unit, harga, dan saldo akan selalu diketahui setiap saat dibutuhkan dengan menggunakan sistem perpetual. Pengendalian untuk melindungi persediaan mencakup tindakan-tindakan pengamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh pelanggan atau karyawan. Warren (2017:345)

Penggunaan sistem pencatatan dan dokumen pendukung lainnya, sangat diperlukan dalam pengendalian persediaan agar terhindar dari pencurian atau penyelewengan. Penggunaan alat pengaman dalam pengendalian persediaan seperti kamera, kaca dua arah atau kartu akses gudang juga diperlukan oleh setiap perusahaan. Tetapi, secanggih apapun catatan yang digunakan oleh perusahaan, perhitungan fisik terhadap persediaan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya selisih antara catatan perusahaan dengan barang yang tersedia sehingga dapat menjamin keakuratan (ketepatan) nilai persediaan pada laporan posisi keuangan.

2.2.4 Persediaan dalam SAK EMKM

1. Ruang Lingkup Persediaan
 Persediaan adalah aset:
 - a. Untuk dijual dalam kegiatan normal;
 - b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
 - c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
 Persediaan dalam SAK EMKM juga berlaku untuk produk agrikultur, yaitu hewan atau tanaman hidup, yang telah dipanen untuk kemudian dijual, atau digunakan dalam proses produksi dan kemudian dijual.
2. Pengakuan dan pengukuran persediaan
 - a. Entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya.
 - b. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi atau lokasi siap digunakan.
 - c. Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode standar atau metode eceran demi kemudahan, dapat digunakan jika hasil mendekati mendekati biaya perolehan.
 - d. Entitas dapat memilih dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.
 - e. Jumlah persediaan yang mengalami penurunan dan/atau kerugian, misalnya karna persediaan rusak atau usang, diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan dan/atau kerugian tersebut.
3. Penyajian Persediaan
 - a. Persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.
 - b. Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode di mana pendapatan yang terkait diakui.

2.3 Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan

2.3.1 Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Kieso (2019:501) menjelaskan bahwa, perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem pencatatan untuk mengelola catatan persediaan yang akurat, sistem pencatatan tersebut adalah :

1. Sistem Perpetual
 Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) terus melacak perubahan dalam akun persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun persediaan pada saat terjadinya. Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau diproduksi didebit ke akun persediaan bukan ke akun pembelian.
 - b. Biaya angkut didebit ke akun persediaan bukan ke akun pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke akun persediaan bukan ke akun terpisah.
 - c. Beban pokok penjualan dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendebit beban pokok penjualan dan mengkredit persediaan.
 - d. Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukur pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.
2. Sistem Periodik
- Sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun pembelian. Perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat dua sistem pencatatan persediaan barang dagang yaitu :

1. Sistem Perpetual
- Pencatatan persediaan dengan sistem perpetual, mencatat setiap pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung kedalam akun persediaan pada saat terjadinya transaksi. Setiap saat perubahan yang terjadi pada persediaan dapat diketahui jumlah penambahan maupun pengurangannya dan dilaporkan dalam catatan persediaan secara terus-menerus.
2. Sistem Periodik
- Pada sistem periodik, pembelian persediaan tidak dicatat kedalam akun persediaan, melainkan dicatat kedalam akun pembelian. Selain itu, penjualan persediaan tidak mencatat akun persediaan dan beban pokok penjualan. Pada sistem periodik, perubahan yang terjadi terhadap persediaan tidak dapat langsung diketahui pada saat dibutuhkan. Pada akhir periode, nilai persediaan akan diketahui jika dilakukan perhitungan fisik terhadap persediaan dan hasil perhitungan tersebut akan digunakan untuk menentukan nilai persediaan yang tersedia pada akhir periode dan nilai persediaan yang terjual selama periode.

Setiap perusahaan akan mencatat persediaan sesuai dengan teknis dan sistem pencatatan yang digunakan. Perusahaan dapat menggunakan sistem periodik maupun sistem perpetual. Sistem Periodik merupakan sistem pencatatan

persediaan yang mana kuantitas persediaan ditentukan pada saat perhitungan fisik persediaan barang dagang, dengan menghitung kembali *stock* persediaan barang yang terdapat di perusahaan. Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan yang mana pencatatan dilakukan secara langsung setiap kali terjadinya transaksi penjualan atau pembelian, sehingga informasi mengenai kuantitas dan jumlah persediaan selalu ada setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

2.3.2 Perbandingan Jurnal Pencatatan Sistem Perpetual dan Sistem Periodik

Perusahaan akan mencatat setiap transaksi yang terjadi berdasarkan salah satu sistem pencatatan yang ada, baik pencatatan dengan sistem perpetual maupun sistem periodik memiliki perbedaan tertentu terutama dalam pencatatan jurnal yang dilakukan. Pada pencatatan dengan sistem perpetual, akun persediaan selalu terlihat pada saat penjualan dengan pembelian. Berbeda halnya dengan sistem periodik, dimana pembelian dan penjualan persediaan akan dicatat ke dalam akun penjualan dan pembelian. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Tahun 2018 menjelaskan, perbedaan jurnal pencatatan sistem periodik dan sistem perpetual adalah sebagai berikut :

Sistem Perpetual					
Transaksi	Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
Pada saat pembelian Kredit	Xxxx	Persediaan Barang Dagang		xxx	-
	xxx xx	Utang Dagang		-	xxx
Pada saat Pembelian Tunai	Xxxx	Persediaan Barang Dagang		xxx	-
	xxx xx	Kas		-	xxx
Pada saat Penjualan Kredit	Xxxx	Piutang Dagang		xxx	-
	xxx xx	Penjualan		-	xxx
		Harga Pokok Penjualan		xxx	-
		Persediaan Barang Dagang		-	xxx
Pada saat Penjualan Tunai	Xxxx	Kas		xxx	-
	xxx xx	Penjualan		-	xxx
		Harga Pokok Penjualan		xxx	-
		Persediaan Barang Dagang		-	xxx

Sistem Periodik					
Transaksi	Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
Pada saat pembelian Kredit	Xxxx	Pembelian		xxx	-
	xxx xx	Utang Dagang		-	xxx
Pada saat Pembelian Tunai	Xxxx	Pembelian		xxx	-
	xxx xx	Kas		-	xxx
Pada saat Penjualan Kredit	Xxxx	Piutang Dagang		xxx	-
	xxx xx	Penjualan		-	xxx
Pada saat Penjualan Tunai	Xxxx	Kas		xxx	-
	xxx xx	Penjualan		-	xxx

2.3.3 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Kieso (2019:515) untuk menghitung harga pokok penjualan atau harga pokok persediaan terdapat tiga cara yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi khusus (*Specific Identification*)
Metode identifikasi khusus dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual ke dalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini tampak ideal dikarenakan identifikasi khusus mengaitkan biaya aktual dengan pendapatan aktual.
2. Metode Biaya Rata-Rata (*Average Cost Method*)
Metode biaya rata-rata memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut. Metode biaya rata-rata ini terbagi menjadi dua metode yaitu metode rata-rata tertimbang (*weighted-average method*) dan metode rata-rata bergerak (*moving-average method*). Metode biaya rata-rata tertimbang barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani dengan biaya rata-rata. Perhitungan biaya rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Sedangkan dalam metode biaya rata-rata bergerak dihitung dengan menghitung biaya rata-rata per unit baru setiap kali melakukan pembelian.
3. *First In First Out* (FIFO)
Metode FIFO atau masuk pertama keluar pertama. Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam metode FIFO persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun periodik. Hal ini dikarenakan biaya yang sama akan selalu menjadi yang pertama masuk

dan karena itu pertama yang keluar. Keuntungan dari metode FIFO ini dapat mencegah manipulasi laba karena dengan FIFO perusahaan tidak dapat memilih item biaya tertentu untuk menggunakan beban.

Menurut Warren (2017:346) menjelaskan bahwa, terdapat tiga metode untuk mengasumsikan arus biaya yang biasa digunakan oleh perusahaan, yaitu :

1. Metode Identifikasi Spesifik (*Specific Identification Inventory Method*)
Metode ini digunakan untuk menghitung biaya unit yang terjual. Persediaan akhir terdiri atas banyaknya unit yang tersisa dalam persediaan. Jadi, laba bruto, beban pokok penjualan, dan persediaan akhir bervariasi. Metode identifikasi spesifik tidak praktis, kecuali setiap unit dapat dikenali secara terpisah.
2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out-FIFO*)
Saat metode ini digunakan, biaya dimasukkan dalam beban pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi. Oleh karena itu, metode FIFO memberikan hasil yang hampir sama dengan hasil yang diperoleh dari metode identifikasi spesifik. Metode ini mengasumsikan barang yang pertama kali dibeli akan dikeluarkan terlebih dahulu untuk digunakan atau dijual.
3. Metode Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Inventory Method*)
Saat metode ini digunakan, biaya unit rata-rata tertimbang dihitung setiap kali pembelian dilakukan. Biaya unit ini digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan sampai pembelian berikutnya dilakukan dan nilai rata-rata baru dihitung. Teknik ini disebut rata-rata bergerak (*moving average*).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat dua metode untuk menilai persediaan, yaitu :

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out-FIFO*)
Metode ini mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.
2. Metode Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Inventor Method*)
Metode ini mengasumsikan biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang persediaan awal periode dan persediaan yang dibeli atau diproduksi selama periode.

Standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (sak emkm) tahun 2018 tidak memperkenankan metode masuk terakhir keluar pertama atau yang dikenal dengan metode LIFO dalam menilai persediaan barang dagang suatu

perusahaan. Kompasiana.com menjelaskan bahwa ada beberapa alasan mengapa metode LIFO (*Last In First Out*) tidak efektif digunakan dalam menilai persediaan, yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan Laba
Metode LIFO tidak digunakan lagi karena adanya perbedaan laba yang cukup signifikan. Metode LIFO dibandingkan dengan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang memiliki selisih yang cukup jauh dalam laba operasi yang dihasilkan.
2. Mengurangi Kualitas Laporan Keuangan
Penggunaan metode LIFO tidak menunjukkan *recent cost level of inventory*. Hal ini membuat nilai persediaan tidak memiliki nilai yang relevan atau keadaan yang sebenarnya.
3. Memanipulasi Pajak
Kelemahan dari metode LIFO digunakan untuk memanipulasi laba perusahaan dengan memperkecil laba perusahaan, pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga kecil dan hal ini dapat mengurangi pendapatan negara.

2.4 Harga Pokok Penjualan

Menurut Kieso (2019:504) menjelaskan bahwa, “Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah selisih antara beban pokok tersedia untuk dijual selama periode berjalan, dan beban pokok yang ada pada akhir periode”. Menurut Warren (2017:284) menyatakan, “Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang dagang dan dilaporkan sebagai beban saat barang dijual”.

Menurut Pujianti (2015:147) menjelaskan :

Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan salah satu unsur dari laporan laba-rugi suatu entitas dagang. Apabila entitas akan menyusun laporan keuangan khususnya laporan laba rugi maka harus dilakukan perhitungan harga pokok penjualan yang terjadi dalam periode berjalan. Ketepatan perhitungan HPP akan mempengaruhi keakuratan laba yang diraih perusahaan atau rugi yang ditanggung entitas. Dengan demikian semakin tepat perhitungan HPP yang dilakukan akan berakibat semakin akurat laporan laba rugi perusahaan.

Harga pokok penjualan perlu dihitung dan dicatat oleh setiap perusahaan. Perusahaan akan mencatat harga pokok penjualan sebagai bagian dari keuntungan terhadap penjualan yang dilakukan. Harga pokok penjualan perlu dihitung agar

dapat menunjukkan nilai persediaan suatu perusahaan. Harga pokok penjualan yang biasanya disebut dengan beban pokok penjualan merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan berupa biaya yang digunakan untuk memperoleh dan menghasilkan suatu produk atau jasa yang mana produk atau jasa tersebut dapat dijual atau digunakan sendiri oleh perusahaan.

2.5 Pengaruh Kesalahan Pencatatan Persediaan

Pengaruh kesalahan persediaan pada laporan keuangan, yaitu setiap kesalahan persediaan yang terjadi akan mempengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan perhitungan atas persediaan fisik yang ada di tangan.
2. Pengalokasian biaya-biaya secara tidak benar ke dalam persediaan. Contoh : metode FIFO, atau rata-rata tertimbang diterapkan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan atau dikeluarkan secara tidak benar dari persediaan. Warren(2017:358)

Pengaruh pada Laporan Laba Rugi, yaitu kesalahan pada persediaan akan menyalahsajikan jumlah laporan laba rugi untuk beban pokok penjualan, laba bruto, dan laba neto. Pengaruh laporan posisi keuangan, yaitu kesalahan persediaan menyalahsajikan persediaan barang dagang, aset lancar, total aset dan ekuitas pemilik dari laporan posisi keuangan. Jika kesalahan terhadap persediaan terus dibiarkan hal ini akan berdampak pada nilai laporan laba rugi dan nilai laporan posisi keuangan periode berikutnya. Warren (2017:359)

Menurut Kieso (2019:509) menjelaskan bahwa :

Pengaruh kesalahan persediaan yaitu secara tidak benar memasukkan atau mengecualikan suatu *item* dalam menentukan beban pokok penjualan melalui kesalahan penyajian persediaan akan mengakibatkan kesalahan dalam laporan keuangan. Pengaruh laporan keuangan dari kesalahan penyajian persediaan, sebagai berikut :

Laporan Posisi Keuangan		Laporan Laba Rugi	
Persediaan	Terlalu Rendah	Beban Pokok Penjualan	Terlalu Tinggi
Saldo laba	Terlalu Rendah	Laba neto	Terlalu Rendah
Modal Kerja (aset lancar dikurangi kewajiban)	Terlalu Rendah		
Rasio Lancar	Terlalu Rendah		

Jika persediaan dilaporkan terlalu rendah, modal kerja dan rasio lancar juga terlalu rendah. Jika beban pokok penjualan dilaporkan terlalu tinggi maka laba neto terlalu rendah.

Menurut Hery (2019:95) menjelaskan :

Persediaan awal maupun persediaan akhir digunakan untuk menghitung besarnya harga pokok penjualan dalam sistem pencatatan periodik. Persediaan akhir di periode berjalan secara otomatis menjadi persediaan awal di tahun berikutnya. Kesalahan dalam melakukan perhitungan atas persediaan akan mempengaruhi laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan ini akan menyebabkan salah saji dalam saldo persediaan akhir. Karena persediaan merupakan aset lancar, maka besarnya aset lancar maupun total aset perusahaan secara keseluruhan akan menjadi salah saji di neraca. Selain itu, kesalahan dalam perhitungan atas persediaan juga mengakibatkan besarnya harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih yang tersaji dalam laporan laba rugi menjadi keliru. Selain itu, laba bersih dicatat ke akun modal pada setiap akhir periode akuntansi, sehingga besarnya modal juga akan menjadi salah saji di neraca. Besarnya salah saji untuk modal sama dengan besarnya salah saji untuk persediaan akhir, aset lancar, dan total aset.